

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi besar dalam pengembangan industri pertanian baik untuk tujuan ekspor maupun memenuhi gizi nasional. Sub sektor pertanian terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan. Sub sektor perikanan memiliki peran strategis menjadi penopang utama pemenuhan kebutuhan pangan nasional, seiring pertumbuhan penduduk yang terus meningkat signifikan dari tahun ke tahun dan merupakan sumber penghasil devisa Indonesia.

Salah satu indikator penguatan daya saing produk perikanan dan kelautan Indonesia dengan meningkatnya nilai ekspor tahun 2018 dibandingkan tahun 2017. Berdasarkan rekapitulasi data ekspor dilakukan oleh BPS, ekspor produk perikanan dan kelautan periode Januari – September 2018 telah mencapai USD 3,52 Milyar atau meningkat 11,06% dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Oleh karena itu, kelangsungan usaha sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu pilar dalam pengelolaan sumberdaya. Kelangsungan usaha diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk perikanan dan kelautan di dalam maupun luar negeri sehingga berdampak pada kesejahteraan para *stakeholder*.

Tabel 1.1 Nilai dan Volume Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan 2018

<u>Komoditas</u>	<u>Nilai (USD)</u>	<u>Volume (Kg)</u>
<u>Udang</u>	1,302,330,215.54	147,164,696.07
<u>Tuna-Cakalang-Tongkol</u>	499,951,755.15	116,909,375.79
<u>Cumi-Sotong-Gurita</u>	371,250,811.57	103,408,431.77
<u>Rajungan-Kepiting</u>	370,144,098.01	21,577,303.70
<u>Rumput Laut</u>	213,461,393.07	154,367,194.91
<u>Komoditas Lainnya</u>	766,948,739.91	258,538,363.17
TOTAL	3,524,087,013.25	801,965,365.40

Keterangan : * Data sementara per September 2018

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2018

Menurut data yang ada diatas, udang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia di sektor perikanan. Untuk nilai ekspor produk perikanan, udang menyumbang angka terbesar. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat data per September 2018 bahwa udang masih menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia di tahun 2018. Dari sisi nilai, udang menyumbang devisa sebesar USD 1,3 Milyar atau 36,96% dari total nilai ekspor, sedangkan jika dari volume udang hanya menyumbang 18,35% dari keseluruhan yang diekspor. Negara USA, Jepang, Belanda dan China merupakan pasar utama produk udang Indonesia. Keempat negara tersebut menyerap lebih dari 85,62% produk udang negara Indonesia. Dari sisi nilai, ekspor udang keempat negara tersebut mencapai 89,34% atau sebesar USD 1,16 Milyar dari keseluruhan udang yang diekspor Indonesia.

Permintaan pasar di luar negeri cenderung meningkat serta sumber daya yang cukup tersedia di Indonesia memberikan peluang sangat besar untuk dapat dikembangkan budidayanya. Udang merupakan salah satu makanan memiliki kandungan gizi tinggi dan unsur yodium yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental. Udang memiliki kandungan protein, kandungan gizi dalam udang seperti Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Zat besi, Vitamin A, Vitamin B, Vitamin C dan Air. Makanan yang berasal dari

olahan udang bermanfaat dan sehat bagi tubuh manusia. Terdapat beberapa jenis udang yang banyak dipelihara petambak di Indonesia, yaitu udang Windu, udang Vanname, udang api-api, udang putih, dan udang galah. Udang budidaya yang dikaitkan dengan pasar ekspor Indonesia adalah udang windu dan udang Vanname, sedangkan jenis udang lainnya digunakan untuk keperluan pasar dalam negeri (Kementerian Perdagangan, 2013).

Udang putih Amerika *Litopenaeus Vannamei* merupakan salah satu pilihan jenis udang yang dibudidayakan di Indonesia, selain udang Windu (*Litopenaeus Monodon*). Di Indonesia, udang *Litopenaeus Vannamei* lebih dikenal dengan nama udang Vanname atau udang Putih. Di lapangan, mengelola Vanname lebih rendah risikonya. Vanname lebih toleran pada kisaran salinitas yang lebih lebar. Dalam budi daya tambak intensif, dengan populasi yang padat daya hidup (survival rate) udang Vanname bisa mencapai 80-82%, sementara udang Windu hanya 56-58%. Biaya untuk pengadaan benur pada udang Windu lebih tinggi.

Udang Vanname relatif mudah dibiakkan dan dipijahkan sehingga benurnya tidak terlalu mahal yang paling diperhitungkan dalam usaha tentunya urusan pakan menelan biaya 70-75% dari modal kerja. Udang Windu yang berkepala hijau, kulit abu-abu-kehitaman, dengan garis-garis coklat di punggungnya, menuntut pakan dengan protein tinggi. Beberapa data menunjukkan, *feed conversion ratio* (FCR), yakni perbandingan pakan diberikan dengan pertambahan berat udang 1,8 hingga 1,9. Artinya, diperlukan pakan 1,8 - 1,9 kg untuk setiap penambahan 1 kg udang Windu. Pada Vanname lebih ekonomis FCR-nya sekitar 1,35 - 1,40.

Tidak heran bila sebagian besar dari tambak di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Maluku dan Papua, para petani tambak banyak memilih Vanname. Alhasil, dari produk udang nasional yang mencapai 520 ribu ton pada 2019, Vanname menyumbang 65% dan udang windu 20%. Selebihnya udang Jerbung,

udang Kipas, udang Palemon Merah, dan udang Galah (air tawar). Terdapat juga, udang tangkapan dari laut atau sungai, namun jumlahnya tidak besar. Seluruh jenis udang itu menyumbang 39% (USD 1,6 miliar) dari ekspor hasil perikanan Indonesia 2019 yang secara total mencapai USD 4,1 miliar. Permintaan udang secara global naik rata-rata 6-7% per tahun, kemudian ikut mendorong produksi nasional.

Salah satu komoditas yang turut membantu peningkatan perekonomian petambak di Indonesia khususnya di Jawa Timur yaitu komoditas udang. Budidaya udang Vanname menjanjikan keuntungan yang besar, dapat diperoleh hasil maksimal apabila udang yang di budidayakan mencapai laju pertumbuhan maksimal dan pertumbuhan normal. Udang merupakan salah satu bahan makanan bersumber protein hewani yang memiliki mutu tinggi. Bagi Indonesia, udang merupakan primadona ekspor non migas. Di Indonesia, dalam dekade terakhir ini budidaya udang Vanname semakin pesat menggantikan budidaya udang Windu dikarenakan performa dan laju pertumbuhan udang Windu yang rendah serta kerentanan tinggi terhadap penyakit. Hal ini dapat dilihat mulai menurunnya produksi industri budidaya udang akibat patogen viral yang menyerang udang Windu mulai tahun 1990. Produksi udang kemudian meningkat setelah dibudidayakan udang Vanname, disebabkan karena adanya anggapan bahwa udang Vanname bebas atau tahan terhadap penyakit *white spot* (FAO, 2003). Berikut produksi perusahaan budidaya tambak di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Produksi Perusahaan Budidaya Tambak di Jawa Timur Menurut Jenis ikan

Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Juta Rupiah)
(1)	(2)	(3)
1. Udang Vaname	3 784,55	232 611,51
2. Udang putih	20,00	1 600,00
3. Udang Windu	24,30	1 458,00
4. Udang Lainnya	2 087,29	160 206,84
5. Kakap	102,20	6 128,72
6. Lainnya	10,20	4 080,00
JAWA TIMUR		406 085,07

Sumber: Data BPS, 2018

Pada tahun 2018, nilai produksi yang dihasilkan oleh perusahaan budidaya tambak di Provinsi Jawa Timur mencapai 406,08 milyar rupiah. Produksi tahun 2018 tersebut terdiri dari 3.784 ton udang Vanname (bernilai 232,61 milyar rupiah), 20 ton udang putih (1,60 milyar rupiah), udang Windu 24 ton (1,46 milyar), udang lainnya 2.087 ton (160,21 milyar), kakap 102 ton (6.13 milyar) dan ikan lainnya 10,2 ton (4,08 milyar rupiah). Dari sini terlihat bahwa produksi perusahaan budidaya tambak di provinsi Jawa Timur lebih dari setengahnya merupakan udang Vanname, baik dari sisi kuantitas maupun nilai produksinya. Produksi udang Windu dikalahkan oleh udang Vanname selain rentan terhadap penyakit, umur pemeliharaannya juga lebih lama daripada budidaya udang Vanname.

Di Kabupaten Gresik, luas lahan termanfaatkan 28.725,94 hektare, sedangkan produksi perikanan budidaya tahun 2017 sebesar 136.627,23 ton dan 2018 sebesar 129.214,43 ton. Komoditas unggulannya adalah ikan bandeng, udang Vanname, udang windu, nila, ikan mas dan lele. Permasalahan yang dihadapi oleh petani tambak udang ternyata udang Vanname dan udang Windu mudah mati sampai 8 bulan atau sebelum panen. Petani tambak kurang

mendapatkan segi pendidikan maupun ilmu mengenai produksi perikanan selama ini, ketika mengalami masalah saat panen hanya berbekal ilmu dari pengalaman generasi sebelumnya. Perlu dilihat juga faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani dalam usaha bertani, mulai dari faktor umur, pendidikan, status sosial, dan pendapatan.

Permintaan konsumen pada udang Vanname kian meningkat sangat besar di pasar lokal maupun internasional, karena memiliki nilai gizi yang baik serta nilai ekonomis cukup tinggi menyebabkan pesatnya budidaya udang Vanname diberbagai daerah. Minimnya ilmu pengetahuan dari petani tambak menyebabkan tidak adanya keseimbangan antara permintaan dan pemenuhan kebutuhan sehingga perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi usaha tambak udang Vanname agar masalah petani tambak terselesaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usaha tambak udang Vanname?
2. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan serta efesiensi usaha dari udang Vanname di Dusun Segunting, Desa Tambak Beras?
3. Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi udang Vanname?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi usaha tambak udang Vanname.
2. Menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan dan efesiensi usaha udang Vanname di Dusun Segunting, Desa Tambak Beras.

3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah produksi pada usaha tambak udang Vanname.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penerapan dari ilmu yang telah diperoleh peneliti selama melakukan perkuliahan, sarana pembelajaran dalam melakukan penulisan ilmiah dan penelitian, serta berguna untuk memperluas wawasan.

2. Bagi Lembaga

Hasil yang diperoleh dapat menambah wawasan sebagai informasi untuk lembaga sebagai evaluasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang menekuni masalah udang Vanname.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam memenuhi kriteria penelitian ini memiliki batas penentuan responden sebagai berikut :

1. Petani tambak yang melakukan kegiatan usaha tambak udang Vanname sebagai mata pencaharian dan telah melakukan usaha tambak udang Vanname minimal selama 5 tahun.
2. Luas lahan yang dimiliki oleh petani tambak udang Vanname seluas 0,5 ha hingga 2 ha..
3. Produksi berupa udang Vanname dilakukan pada setiap musim dengan interval 1 tahun sebanyak 2 kali produksi.